

ABSTRAK

M. Rasid Ridho. 21010303013. *Representasi Nilai Human Equality Dalam Serial Anime One Piece Arc Sabaody (385-405): Kajian Semiotika Roland Barthes.* Pembimbing: (1) Dr. Muhammad Iqbal, M.Si. dan (2) Drs. Abdul Sani M.Pd, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata kunci: *Anime, One Piece, Arc, Sabaody, Human Equality, Semiotika*

Penelitian ini membahas representasi kesetaraan manusia (*Human Equality*) dalam *One Piece* dengan fokus pada *Arc Sabaody*, bagian naratif yang menyoroti ketimpangan sosial antara manusia, manusia ikan, dan kelompok dengan status berbeda. *Arc* ini penting karena menggambarkan bagaimana diskriminasi struktural dan kekerasan simbolik dilegitimasi oleh tatanan Dunia Pemerintah, terutama melalui praktik perbudakan dan *privilese Tenryuubito*. Latar belakang penelitian berangkat dari pemahaman bahwa karya fiksi populer sering merefleksikan realitas sosial, sehingga analisis *Arc Sabaody* dapat memberi wawasan mengenai kritik terhadap ketidaksetaraan, hak asasi, dan resistensi terhadap dominasi.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana konsep kesetaraan manusia dikonstruksi, dipertentangkan, dan diperdalam melalui karakter, konflik, dan peristiwa kunci dalam *Arc Sabaody*. Penelitian ini juga bertujuan menguraikan pesan-pesan sosial yang muncul serta melihat bagaimana alur tersebut berfungsi sebagai metafora bagi struktur ketidakadilan dalam kehidupan nyata.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui observasi adegan, dialog, simbol visual, serta dinamika antar karakter. Analisis dilakukan melalui kategorisasi isu kesetaraan, pembacaan konteks sosial-politik dunia fiksi, serta interpretasi makna yang muncul dari konflik antara kelompok tertindas dan kelompok dominan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai kesetaraan manusia dalam *Arc Sabaody* pada *anime One Piece* dibangun melalui konstruksi makna yang kompleks menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Pada level denotatif, simbol-simbol seperti *Tenryuubito*, kalung budak, rumah lelang, bendera bajak laut, dan tokoh Luffy tampil sebagai elemen visual yang merepresentasikan struktur sosial dalam cerita. Pada level konotatif, simbol-simbol tersebut memuat pesan tentang penindasan, ketidakadilan, kehilangan hak kemanusiaan, serta perlawanan terhadap sistem opresif. Sementara itu, pada level mitologis, berbagai representasi tersebut membentuk narasi besar tentang ketimpangan kelas dan kritik terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil, sekaligus menghadirkan Luffy sebagai figur pembawa nilai kesetaraan dan kebebasan.